



# MEMPERTAHANKAN EFEKTIVITAS BELAJAR DI TENGAH PANDEMI MELALUI PENGUATAN KETERAMPILAN LITERASI

**Imas Maesaroh**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Imas.kholis@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Learning in the digital era requires digital literacy skills. This article aims to discuss the concept of literacy and the use of digital literacy in supporting the learning of students and students in the online learning era. Through literature review, this study collected data from available secondary sources, including journal articles, books, and website sources that were trusted for publication. This study found that the concept of literacy has undergone a metamorphosis from the simple ones, namely the ability to read, write, and do arithmetic, into information, media, and technology literacy skills. Literacy capabilities have an impact on the development of new knowledge and creativity in the fields of technology, education, work, and industry. Cumulative literacy skills are needed for online learning to remain effective, including listening, speaking, reading, and writing, which is supported by information, digital, and technology literacy skills.*

**Keywords:** *E-Learning, Literacy Skills, Digital Literacy*

## **ABSTRAK**

*Belajar di era digital memerlukan keterampilan literasi digital. Artikel ini bertujuan untuk membahas konsep literasi dan pemanfaatan literasi digital dalam mendukung belajar siswa dan mahasiswa di era belajar online. Melalui kajian pustaka, penelitian ini mengumpulkan data dari sumber-*

*sumber sekunder yang tersedia, meliputi artikel jurnal, buku, dan sumber website yang dipercaya penerbitannya. Kajian ini menemukan bahwa konsep literasi telah mengalami metamorfose dari yang sederhana yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, menjadi keterampilan literasi informasi, media, dan teknologi. Kemampuan literasi berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kreativitas baru di bidang teknologi, pendidikan, pekerjaan dan insustri. Keterampilan literasi kumulatif diperlukan untuk belajar online agar tetap efektif, meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang ditopang dengan kemampuan literasi informasi, literasi digital, dan literasi teknologi.*

**Kata kunci:** *E-Learning, Keterampilan Literasi, Literasi Digital*

## A. PENDAHULUAN

Generasi muda yang kadang-kadang disebut sebagai *E-Generation*, memiliki kompetensi digital yang dibutuhkan untuk secara efektif menavigasi lingkungan digital komputer multidimensi yang bergerak cepat (Jones & Flannigan, 2006). Mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk berselancar di dunia maya. Hal ini dikarenakan teknologi dan internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kemudahan akses ke teknologi dan internet memungkinkan generasi muda untuk menjelajahi dunia maya dengan mudah dan mengakses informasi secara instan. Generasi muda ini bisa dikatakan juga sebagai pelajar milenial.

Pelajar milenial dianggap sebagai generasi pelajar yang memiliki kemampuan untuk melakukan multitugas elektronik dan bergerak cepat. Pelajar milenial ini disebut juga sebagai *Digital natives*, yaitu orang-orang yang telah tumbuh dan menggunakan teknologi sejak mereka lahir. Sudah umum bahwa pelajar dapat mencari informasi di Internet dan terhubung dengan teman melalui pesan teks, face time, menerima komunikasi dengan segera, dan terlibat dalam aktivitas lain di banyak social media. Namun demikian, masih banyak di antara mereka yang masih kurang memiliki pengalaman belajar dengan teknologi dan tetap buta informasi (Neumann, 2016). Hal ini dikarenakan tidak semua sekolah dan institusi pendidikan telah memperkenalkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Beberapa pelajar mungkin hanya menggunakan teknolo-

logi dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengakses media sosial atau bermain game, tetapi tidak benar-benar memahami bagaimana teknologi dapat membantu meningkatkan hasil belajar mereka.

Pada era Pandemi ini, proses pembelajaran melalui online atau disebut *e-learning* meningkat drastis. Sebenarnya *e-learning* tidak harus merupakan *exit strategy* atau pengganti dari pembelajaran langsung. Era Industri 4.0 disokong dengan teknologi informasi telah mendisrupsi praktek-praktek pendidikan tradisional. Program pendidikan dan pelatihan telah banyak ditawarkan secara online dan berdampak positif pada lembaga (Kholis, 2020). Salah satu dampak adanya perkuliahan online ini adalah dituntutnya pelajar milenial untuk memiliki keterampilan literasi.

Peningkatan keterampilan literasi bagi pelajar milenial ini tetap urgent untuk tetap dilakukan. Pelajar milenial harus mampu memahami dan mengevaluasi informasi yang mereka temukan di internet, serta dapat menggunakan teknologi untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan belajar mereka. Keterampilan literasi yang kuat juga dapat membantu pelajar membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang akan menjadi modal penting bagi mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan dan pengembangan keterampilan literasi harus terus menjadi fokus utama bagi pelajar milenial, sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi mereka di era yang semakin digital ini.

## B. METODE

Artikel ini bersifat konseptual, konstruktivis, dan naratif berdasarkan literatur yang tersedia baik berupa masih ada, misalnya artikel, buku, berita online, dan situs web (Paré et al., 2017). Studi literatur digunakan untuk merumuskan dan menawarkan pemahaman konseptual terhadap permasalahan tertentu, yang dalam hal ini adalah tentang pemanfaataan kemampuan literasi digital dalam mendukung belajar secara online (Hadi, 2014; Indrawan & Yaniawati, 2016). Data yang terkumpul diperiksa secara kritis berdasarkan kedalamannya, hubungan, dan relevansinya dengan tujuan kajian. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif (Azungah, 2018; Goddard & Melville, 2011) untuk memadatkan dan meringkas data tekstual ((Malterud, 2012; Thomas, 2006) dan menafsirkannya secara logis dengan membandingkan tema relevan yang muncul

(Arikunto, 2014; Bungin, 2020; Nowell et al., 2017). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mampu menggambarkan konsep literasi informasi digital dan penerapannya dalam belajar melalui online.

### C. SEPUTAR LITERASI

Secara tradisional keterampilan literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Memasuki abad ke-21 konsep literasi mengalami perubahan drastis. Keterampilan literasi mencakup literasi informasi, literari media, dan literasi teknologi yang sering disingkat dengan IMT (Stauffer, 2020). Kemendikbud (2017) menekankan pentingnya penguasaan enam literasi dasar untuk dapat bertahan pada abad 21 ini, yaitu literasi baca tulis, literasi numerik, literasi sains, literasi keuangan, literasi digital, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Dampak kemampuan literasi yang dapat dirasakan saat ini mencakup pertumbuhan dan perkembangan berbagai pengetahuan dan kreativitas baru di bidang teknologi, pendidikan, ketenagakerjaan, bahkan industri makanan dan minuman dengan ragam inovasinya (Pambudianto, 2019).

Literasi digital khususnya sangat urgen bagi pembelajar saat ini. Literasi digital didefinisikan sebagai "kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, membuat, dan mengomunikasikan informasi, yang membutuhkan keterampilan kognitif dan teknis" (American Library Association, 2013). Literasi Teknologi Informasi merupakan bagian dari literasi digital. Menurut UNESCO (2011), konsep literasi digital menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK). Literasi TIK mengacu pada kemampuan teknis yang memungkinkan keterlibatan aktif komponen masyarakat sejalan dengan perkembangan budaya dan pelayanan publik berbasis digital.

Literasi TIK dijelaskan oleh dua sudut pandang. Pertama, Literasi Teknologi (*Technological Literacy*) - sebelumnya dikenal dengan *Computer Literacy* - adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan berpartisipasi dalam dunia teknologi secara efektif. Ini melibatkan pemahaman tentang perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan dalam teknologi, serta kemampuan untuk memecahkan masalah dan memperbaiki masalah teknis yang mungkin terjadi. Selain itu, literasi teknologi juga melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan

konsep-konsep yang terkait dengan keamanan dan privasi di dalam teknologi, serta kemampuan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berubah dan berkembang.

Kedua, Literasi Informasi yang menitikberatkan pada salah satu aspek pengetahuan adalah kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menyebarkan informasi secara efektif dan efisien. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengakses berbagai sumber informasi yang tersedia, termasuk di dalamnya sumber-sumber digital seperti situs web, basis data, dan perpustakaan online. Selain itu, literasi informasi juga melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi keandalan dan kebenaran informasi yang ditemukan, serta kemampuan untuk menggunakan informasi tersebut secara efektif dan dengan etika yang baik.

Konsep literasi digital mengacu dan tidak lepas dari kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis, serta berhitung yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital merupakan kecakapan hidup yang bukan hanya melibatkan kemampuan menggunakan teknologi, alat informasi dan komunikasi, melainkan juga kecakapan sosial, kemampuan belajar dan sikap, berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif sebagai kompetensi digital (Nasrullah, 2017). Kemampuan hidup ini mencakup pemahaman tentang teknologi dan bagaimana teknologi mempengaruhi kehidupan manusia, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam berbagai konteks. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan jaringan sosial yang kuat dalam lingkungan digital, serta kemampuan untuk memilih dan mengevaluasi informasi dengan kritis dan etis. Literasi digital sangat penting di era digital yang semakin kompleks dan terus berkembang, di mana kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dengan cepat sangat menentukan kesuksesan seseorang di berbagai bidang kehidupan.

Integrasi literasi teknologi dan literasi informasi diperlukan dalam pembelajaran. Alasan-alasan pentingnya integrasi literasi teknologi dan literasi informasi dijelaskan di bawah ini Pertama, masyarakat mengalami pertumbuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam jumlah dan variasi koleksi data karena teknologi komputer, konektivitas jaringan, dan ruang disk menjadi lebih terjangkau (Sweeney, 2001). Kedua, ledakan informasi adalah siklus tanpa akhir; semakin banyak informasi di luar sana,

semakin banyak orang akan menghasilkan dan menciptakan informasi yang memacu lebih banyak informasi untuk didiseminasi (White, 2009). Ledakan informasi dapat diartikan sebagai peningkatan pesat dalam jumlah informasi yang dipublikasikan. Hal ini adalah situasi yang menyebabkan informasi tersedia dalam jumlah banyak atau bahkan terlalu banyak (Kadiri & Adetoro, 2012). Penyebab ledakan informasi dengan melimpahnya informasi disebabkan oleh berbagai sumber informasi, melimpahnya informasi, kesulitan dalam mengelola informasi, tidak relevan atau tidak perlunya informasi yang diterima, dan kelangkaan waktu pengguna informasi untuk menganalisis dan memahami informasi (Hoq, 2016).

Integrasi antara literasi teknologi dan literasi informasi sangat penting karena keduanya saling melengkapi dan berkaitan erat satu sama lain. Literasi teknologi memungkinkan pembelajar untuk memanfaatkan teknologi secara efektif, termasuk dalam akses dan penggunaan informasi. Sementara itu, literasi informasi memungkinkan individu untuk memahami informasi yang ditemukan melalui teknologi dengan lebih baik, serta untuk mengevaluasi informasi yang ditemukan dengan kritis dan etis. Integrasi antara keduanya juga memungkinkan individu untuk menggunakan teknologi dan informasi dengan lebih efektif dalam berbagai konteks. Dalam era informasi yang semakin kompleks dan cepat, kemampuan untuk mengintegrasikan literasi teknologi dengan literasi informasi menjadi semakin penting untuk kesuksesan dan keberhasilan individu dalam berbagai bidang kehidupan.

## E. KETERAMPILAN LITERASI DAN E-LEARNING

Agar pembelajar dapat aktif dan produktif dalam pembelajaran secara *online* atau *e-learning*, maka diperlukan keterampilan literasi kumulatif. Kemampuan literasi seseorang dilihat dari sejauh mana keterampilan dan pengetahuan bahasa lisan dan tulisan mereka dan kemampuan mereka untuk menerapkannya untuk memenuhi beragam tuntutan kebutuhan pribadi dan kehidupan kerja mereka (NZ Tertiary Education Commission, 2009, p. 41). Dalam konteks belajar online, spesifikasi kemampuan dan keterampilan literasi mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Sulzby, Teale, & Farr, 1986).

### 1. Mendengarkan

Audio adalah kebutuhan dasar dalam pembelajaran online, baik melalui

internet maupun media lainnya. Meskipun *E-learning* biasanya didesain interaktif dalam bentuk audio, video, dan presentasi, seringkali hanya salah satu channel yang dijalankan, minimal yang paling ringan adalah menggunakan audio. Hakekat dari *E-learning* adalah seorang pembelajar mendengarkan penjelasan dosen secara seksama untuk memahami materi dengan baik. Ada delapan ciri mendengarkan aktif dan effektif, yaitu: kontak mata, fokus pada konten, penerimaan ide-ide baru, fleksibilitas dalam membuat catatan, mendengarkan keseluruhan pesan, memparafrasekan pesan, membuka pertanyaan, dan mensintesis pesan (Flavia & Enachi-Vasluiianu, 2016). Zenger & Folkman (2019) menemukan empat ciri utama pendengar yang aktif. Pertama, mendengarkan dengan baik lebih dari sekadar diam saat orang lain berbicara. Sebaliknya, pendengar terbaik adalah mereka yang secara berkala mengajukan pertanyaan yang mendorong penemuan dan wawasan baru. Pertanyaan-pertanyaan yang menantang asumsi lama disampaikan dengan sopan dan konstruktif. Kedua, mendengarkan dengan baik mencakup interaksi yang membangun harga diri seseorang dan mendorong orang lain merasa didukung. Ketiga, mendengarkan dengan baik dipandang sebagai percakapan kooperatif. Keempat, pendengar yang baik cenderung memberikan saran.

## 2. Berbicara

Keaktifan kuliah sering diukur dari sejauh mana mahasiswa menyampaikan pendapatnya atau memberi pertanyaan. Penyampaian pendapat atau pertanyaan memerlukan keterampilan berbicara yang baik sehingga pesan yang diberikan dapat dipahami penerima. Banyak mahasiswa yang merasa kesulitan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, atau menyajikan makalah dalam kelas. Hal itu disebabkan mereka kurang terbiasa berbicara di depan publik. Ada beberapa ciri berbicara di depan orang lain secara efektif (Root\_Tech, 2020), yaitu: (1) pilih topik yang cocok untuk diri sendiri dan audiens (dosen dan kelas); (2) kembangkan keterampilan berbicara untuk memperkuat tingkat kepercayaan diri; (3) gunakan bahasa secara spesifik agar audiens dapat beradaptasi dengan mudah; (4) berbicaralah dengan jelas, menyenangkan, benar, dan dengan penekanan kata yang tepat; (5) gunakan berbagai contoh dan cerita untuk mengklarifikasi ide dan pemikiran dan sehingga mudah dipahami; (6) berlatihlah relaksasi untuk mengontrol ketegangan atau stress; (7) cobalah mengganti emosi negatif atau pernyataan

taan yang merugikan diri sendiri; (8) visualisasikan diri sendiri sebagai orang yang mampu; (9) gunakan bahasa tubuh untuk keuntungan terbaik; (10) hindari rasa gugup; (11) lakukan kontak mata yang tepat dengan pendengar; (12) jadwalkan khusus untuk berlatih, berlatih, dan hanya berlatih; (13) tarik audiens untuk memberi perhatian; dan (14) bertindaklah dengan percaya diri meskipun sebenarnya anda merasa tidak percaya diri.

### **3. Membaca**

Sebagai mahasiswa, kemampuan membaca dituntut sudah masuk di level tinggi. Chall (1996) membagi kemampuan membaca dalam enam tahap, mulai dari usia 6 bulan = 0 tahun (Tahap 1) sampai usia kuliah dan dewasa = 17+ tahun (Tahap 5). Usia kuliah masuk dalam kategori Tahap 5 yaitu konstruksi dan rekonstruksi. Bagi kelompok ini membaca digunakan untuk kebutuhan dan tujuan sendiri (profesional dan pribadi). Membaca berfungsi untuk mengintegrasikan pengetahuan seseorang dengan pengetahuan orang lain, untuk mensintesisnya, dan untuk menciptakan pengetahuan yang baru. Proses membaca bagi kelompok ini harus cepat dan efisien. Tahap 5 ini mengharuskan mahasiswa membaca banyak materi yang umumnya semakin sulit. Kemampuan membaca, misalnya untuk penulisan makalah, tes, dan esai, memerlukan integrasi berbagai pengetahuan dan sudut pandang.

Van Blerkom & Mulcahy-Ernt (2005) menyatakan ada sembilan ciri pembaca yang efektif, yaitu: (1) pembaca yang aktif mencari apa yang ingin difahami: konsep, prinsip, dan informasi detail yang mendungnya; (2) pembaca sukses membaca untuk menemukan makna dalam materi; (3) pembaca sukses menggunakan pertanyaan dan bacaan kritis untuk mencari ide-ide kunci, membuat koneksi ke pengetahuan sebelumnya, evaluasi nilai ide, dan terapkan pada situasi baru; (4) pembaca sukses tahu yang perlu diketahui; (5) pembaca sukses menghubungkan ide dengan apa yang sudah mereka ketahui (membuat koneksi); (6) pembaca sukses memantau bacaan mereka (jangan sering bolak balik ke yang telah dibaca); (7) pembaca sukses menyesuaikan kecepatan membaca mereka; (8) pembaca sukses memahami kosakata (kata konsep berkaitan dengan ilmu); (9) pembaca sukses menggunakan sumber daya untuk belajar (baca sumber-sumber yang berbeda).

### **4. Menulis**

Menulis adalah pekerjaan utama bagi akademisi (mahasiswa dan dosen)

meskipun untuk tujuan berbeda-beda. Pada fase awal, mahasiswa menulis untuk pemenuhan tugas-tugas kuliah, misalnya makalah dan rangkuman. Fase akhir ditandai dengan menulis karya ilmiah berupa laporan penelitian, laporan praktik, atau skripsi. Namun, tuntutan menulis kepada mahasiswa semakin tinggi. Banyak perguruan tinggi mengharuskan mahasiswanya menerbitkan artikel dari karya tugas akhir mereka. hal ini tentu sangat menantang bagi mahasiswa sekarang. Kemampuan menulis didasari oleh tiga kemampuan literasi sebelumnya. Bagian tersulit tentang menulis bukanlah pekerjaan merangkai kalimat, melainkan komitmen untuk menulis itu sendiri. Banyak hambatan untuk memiliki kebiasaan menulis. Dalam buku classicnya, Robert Boice (1990) mengidentifikasi hambatan kebiasaan menulis dan cara mengatasinya, seperti dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hambatan Membiasakan Menulis dan Strategi Mengatasinya

Hambatan	Strategi
1. <i>Lack of confidence</i> (kurang percaya diri). Takut jika tulisannya jelek dan tidak memberikan kontribusi pada ilmu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Counter negative self-talk.</i> Tolak dengan mengatakan pada diri sendiri “saya mampu” dan “saya akan berhasil.”</li> <li>2. <i>Form a writing group.</i> Ajak kolega untuk menulis secara berkelompok sehingga saling mendapatkan umpan balik.</li> </ol>
2. <i>Distaste for writing</i> (tidak ada suka menulis). Mereka yang tidak suka menulis berpikir tentang betapa sulitnya menulis dan memilih apa yang lebih mereka sukai. Mereka sering merasa menulis melelahkan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Outline.</i> Membuat outline dulu sebelum menulis, sehingga Ketika menulis tidak berangkat dari kertas kosong.</li> <li>2. <i>Create a distraction-free environment</i> (ciptakan lingkungan bebas gangguan). Setelah menjadwalkan waktu menulis, penting untuk memiliki lingkungan yang kondusif untuk menulis (orang, barang, tempat). Katakan: ini saatnya saya menulis dan tidak boleh apapun menggangguku.</li> </ol>

Hambatan	Strategi
<p>1. <i>Lack of time for writing</i> (kekurangan waktu untuk menulis). Jika tidak menjadikan menulis sebagai prioritas, mudah untuk melewatkannya berhari-hari atau berminggu-minggu tanpa menulis, dan tenggat tiba sebelum kita menyadarinya.</p>	<p>1. <i>Create a schedule</i> (buat jadwal). Menjadwalkan waktu menulis yang teratur akan membantu kita menjadikan menulis sebagai prioritas dan membuatnya tetap mengerjakan proyek menulis, bahkan di tengah kesibukan lainnya</p> <p>2. <i>Set goals</i> (tetapkan sasaran). Manfaatkan waktu menulis Anda sebaik-baiknya dengan menetapkan sasaran — untuk proyek, bagian-bagian proyek — bahkan untuk satu hari atau satu minggu. Sasaran terbaik adalah sasaran SMART: <i>specific, measurable, achievable, relevant, and time-based</i>.</p>

Keterampilan literasi sangat penting dalam e-learning karena mahasiswa harus mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi secara efektif dalam lingkungan digital. Keterampilan literasi meliputi kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dalam konteks digital, serta kemampuan untuk memilih dan mengevaluasi informasi yang ditemukan secara online. Mahasiswa juga harus mampu berkolaborasi dengan teman sekelas dan menggunakan alat bantu pembelajaran seperti platform e-learning dan aplikasi pembelajaran secara efektif.

Selain itu, keterampilan literasi juga memungkinkan seorang mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat yang sangat penting dalam e-learning. Kemampuan belajar sepanjang hayat meliputi kemampuan untuk belajar secara mandiri, mengembangkan keterampilan baru, dan terus belajar dan beradaptasi dengan lingkungan yang semakin berkembang dan berubah. Dalam e-learning, mahasiswa harus mampu memotivasi diri sendiri untuk belajar, mengatur waktu dengan baik, dan menggunakan sumber daya pembelajaran secara efektif. Keterampilan literasi yang kuat memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi tantangan dalam e-learning dan menjadi seseorang yang sukses dalam lingkungan pembelajaran yang semakin digital dan berubah-ubah. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan literasi sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk belajar di era digital.

## KESIMPULAN

Pada era Pandemi yang mengharuskan belajar online, mahasiswa harus memperkuat kemampuan literasi supaya tetap produktif dalam belajar. Kemampuan esensial dalam mengikuti kuliah *e-learning* adalah mendengarkan, berbicara (komunikasi), membaca, dan menulis secara efisien dan efektif. Untuk memaksimalkan hasil literasi perlu ditopang dengan kemampuan literasi informasi, literasi digital, dan literasi teknologi. Strategi penguatan kemampuan literasi patut diperhatikan meskipun belum tentu memberikan hasil yang maksimal. Kesuksesan belajar sangat erat hubungannya dengan motivasi individu untuk sukses. Perolehan kuliah online dimungkinkan sama dengan perolehan belajar offline, asalkan persyaratan-persyaratan di atas dipenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. (2000). *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. <http://hdl.handle.net/10150/105645>
- American Library Association. (2013, June 18). *ALA Task Force releases digital literacy recommendations*. News and Press Center. <http://www.ala.org/news/press-releases/2013/06/ala-task-force-releases-digital-literacy-recommendations>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Azungah, T. (2018). Qualitative research: Deductive and inductive approaches to data analysis. *Qualitative Research Journal*, 18(4), 383–400. <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-18-00035>
- Boice, R. (1990). *Professors as writers: A self-help guide to productive writing*. New Forums Pr.
- Bungin, B. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Chall, J. S. (1996). *Stages of reading development* (2nd ed.). Harcourt Brace College Publishers; /z-wcorg/.
- Ernawati, L., & Kholis, N. (2018). Integration of Information Literation and Information Technology in SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik. In C. Anam (Ed.), *Proceeding International Seminar Literacy Awareness in Shaping Citizen Character* (pp. 293–296). Darul ‘Ulum Islamic

- University. <http://repository.unisda.ac.id/id/eprint/39>
- Flavia, M., & Enachi-Vasluiaru, L. (2016). The Importance of Elements of Active Listening in Didactic Communication: A Student's Perspective. *CBU International Conference Proceedings*, 4, 332–335. <https://doi.org/10.12955/cbup.v4.776>
- Goddard, W., & Melville, S. (2011). *Research methodology*. Juta & Co.
- Hadi, S. (2014). Metodologi Research Jilid I. In *Universitas Gajah Madha* (pp. 177–179). Andi Offset.
- Hoq, K. M. G. (2016). Information Overload: Causes, Consequences and Remedies-A Study. *Philosophy and Progress*, 55(1–2), 49–68.
- Indrawan, R., & Yaniawati, R. P. (2016). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. PT Refika Aditama.
- Jones, B., & Flannigan, S. L. (2006). Connecting the digital dots: Literacy of the 21st century. *Educause Quarterly*, 29(2), 8–10.
- Kadiri, J. A., & Adetoro, N. A. (2012). Information explosion and the challenges of Information and Communication Technology utilisation in Nigerian libraries and information centres. *Ozean Journal of Social Sciences*, 5(1).
- Kemendikbud. (2017). *Panduan gerakan literasi nasional*. Sekretariat TIM GLN Kemendikbud.
- Kholis, N. (2020). Islamic universities facing disruptive era: Implication for management change. In N. Hasan, E. Srimulyani, Z. H. Prasojo, S. Zuhri, & A. Rafiq (Eds.), *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*. EAI. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.1-10-2019.2291688>
- Malterud, K. (2012). Systematic text condensation: A strategy for qualitative analysis. *Scandinavian Journal of Public Health*, 40(8), 795–805. <https://doi.org/10.1177/1403494812465030>
- Nasrullah, R., dkk. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Neumann, C. (2016). Teaching digital natives: Promoting information literacy and addressing instructional challenges. *Reading Improvement*, 53(3), 101–106.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic

- Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 160940691773384. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- NZ Tertiary Education Commission. (2009). *Strengthening literacy and numeracy: Theoretical framework* (p. 42 p.). Tertiary Education Commission. <http://www.literacyandnumeracyforadults.com/files/12836951/Theoretical-Framework-2009.pdf>
- Pambudianto, E. (2019). Literation culture of student literature in industrial revolution 4.0. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 3(2), 128–138. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jisllac/article/view/10219>
- Paré, G., Kitsiou, S., Lau, F., & Kuziemsky, C. (2017). Chapter 9 Methods for Literature Reviews. In *Handbook of eHealth Evaluation: An Evidence-based Approach [Internet]*. University of Victoria. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK481583>
- publicationcoach.com. (2016, August 7). *10 ways to develop the writing habit / Publication Coach*. Publication Coach. <https://www.publicationcoach.com/writing-habit>
- Rahanu, H., Georgiadou, E., Khan, N., Colson, R., Hill, V., & Edwards, J. A. (2016). The development of student learning and information literacy: A case study. *Education for Information, Preprint*, 1–14.
- Root\_Tech. (2020, March 17). *Effective Speaking Skills / Principles, Components of Effective Speaking—Xsoftskills*. Blogger; Blogger. <https://www.xsoftskills.com/2020/03/how-to-develop-effective-speaking-skills.html>
- Stauffer, B. (2020, September 26). *What Are 21st Century Skills?* <https://www.aeseducation.com/blog/what-are-21st-century-skills>
- Sulzby, E., Teale, W. H., & Farr, M. (1986). *Emergent Literacy: Writing and Reading*. Ablex Publishing Corporation. [https://books.google.co.id/books/about/Emergent\\_Literacy.html?id=uccO8fgfIncC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Emergent_Literacy.html?id=uccO8fgfIncC&redir_esc=y)
- Sweeney, L. (2001). Information explosion. In P. D. L. Zayatz J. Theeuwes and J. Lane (Ed.), *Confidentiality, disclosure, and data access: Theory and practical applications for statistical agencies* (pp. 43–74). Urban Institute.
- Thomas, D. R. (2006). A General Inductive Approach for Analyzing

- Qualitative Evaluation Data. *American Journal of Evaluation*, 27(2), 237–246. <https://doi.org/10.1177/1098214005283748>
- UNESCO. (2011). *Digital Literacy in Education*. UNESCO Institute for Information Technologies in Education.
- Van Blerkom, D. L. (2009). *College study skills: Becoming a strategic learner*. Wadsworth Cengage Learning.
- Van Blerkom, D. L., & Mulcahy-Ernt, P. I. (2005). *College reading and study strategies*. Thomson Wadsworth.
- White, J. P. (2009). The Effects of the Information Explosion on Information Literacy. *Archiving Desk to Desk*, 2017. <https://jacquelynwhite.wordpress.com/2009/09/28/effects-of-the-information-explosion-on-information-literacy/>
- Zenger, J., & Folkman, J. (2019). What Great Listeners Actually Do. *Harvard Business Review*. <https://hbr.org/2016/07/what-great-listeners-actually-do>